

PROFESIONALISME GURU MENUJU GURU KALBU

Dr. H. Abdul Hasim, M.Pd.
STKIP GARUT

Abstrak

"Profesionalisme", adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Sementara itu, guru kalbu merupakan derajat tertinggi dalam jenjang penampilan kinerja guru. Dalam kinerjanya, guru kalbu akan memancarkan sinar dan energi getar yang bersumber dari keyakinan agama, kebenaran, keharuan rasa, cinta kasih sayang, rendah hati, bersyukur, serta keterpaduan jiwa dan raga secara terintegrasi dan sinergitas.

Kata kunci : *Profesionalisme, professional, guru kalbu.*

A. Peran Guru Profesional

Peran guru dalam pendidikan sangat jelas yaitu sebagai motivator, fasilitator, inspirator, pembimbing, pengayom, dsb. Peran ini dapat disebut sebagai peran pedagogis guru. Justru peran inilah yang dianggap semakin penting di tengah tantangan degradasi moral, dan pergeseran nilai-nilai moral, dan di tengah-tengah hingar-bingar budaya materialisme dan hedonisme.

Apa dan bagaimana pun keadaan dan perubahan kurikulum, guru dari dulu sampai sekarang dan sampai kapan pun akan tetap berperan sebagai pendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara tugas pendidik yaitu menuntun segala kekuatan kodrat (fitrah) yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Untuk itu, guru harus menjadi pribadi yang tangguh, menjadi penjaga moral, dan menjadi contoh ideal bagi anak didiknya.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: *"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara itu, dalam ayat 2 pasal 1 disebutkan bahwa "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransnsformasikan, mengembangkan, dan*

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat”. Guru dan dosen profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan *keahlian*, baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Berdasarkan penjelasan pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 (pasal 1) guru mempunyai peran: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Hal inilah yang menjadi peran guru profesional. Berikut dijelaskan tentang peran guru profesional secara ringkas.

1. Mendidik

Peran mendidik merupakan peran pertama dan utama guru yang profesional. Apa sesungguhnya mendidik itu? Mendidik merupakan suatu proses yang panjang, memerlukan waktu yang lama, yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Pendidikan adalah suatu bentuk pergaulan antara anak dan orang yang telah dewasa yang dalam pergaulan itu ada pengaruh yang datang kepada anak sehingga anak dapat berkembang ke arah yang diinginkan, yakni ke arah kedewasaan dalam arti fisik maupun psikis atau ke arah kematangan, baik secara jasmani maupun rohani.

2. Mengajar

Guru selain mempunyai peran mendidik, juga mempunyai peran mengajar. Guna mencapai tujuan pendidikan tentunya harus ada hal yang menjadi bahan atau materi untuk disampaikan kepada anak didik agar dapat dikuasai dan dipahami. Peran guru dalam menyampaikan materi ajar inilah yang termasuk peran mengajar guru. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan pandangan kaum progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kehudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks kepada anak didik agar mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

3. Membimbing

Peran membimbing bagi guru merupakan peran yang tidak kalah pentingnya daripada peran mendidik dan mengajar karena dalam kegiatan membimbing inilah diperlukan

kesabaran dan ketekunan. Hasil membimbing diharapkan lahirnya anak didik yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, berkarakter, dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang mumpuni. Pada saat yang bersamaan, ahklak, budi pekerti, karakter, dan keterampilan guru akan dipandang sebagai sesuatu yang harus sudah melekat pada diri guru saat guru itu berperan sebagai pembimbing. Apabila budi pekerti yang luhur, ahklak mulia, dan karakter guru belum "mendarahdaging" pada dirinya maka disadari atau tidak kegiatan membimbing anak didik akan tidak efektif, sangat mungkin juga terjadinya resistensi dari anak didik. Peran membimbing bagi guru ibarat kata pepatah, "Guru harus menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru". Apabila tidak demikian, maka yang terjadi yaitu "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". *Nauzubillah!*

4. Mengarahkan

Peran mengarahkan bagi guru memerlukan wawasan yang luas dan kesabaran. Seorang guru yang profesional tidak hanya melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tetapi juga mengarahkan anak didiknya guna menempuh kehidupan mereka agar lebih baik. Peran mengarahkan ini pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk konsultasi, dialog, dan kegiatan lain yang berisi aspek-aspek pembinaan mental spiritual.

5. Melatih

Guru harus juga mempunyai kemampuan memberikan keahlian dan keterampilan kepada anak didiknya. Hal ini dapat membekali anak didik untuk bekal kehidupan mereka. Peran melatih hubungannya dengan *life skill*, keahlian hidup. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi.

6. Menilai dan mengevaluasi

Peran menilai dan mengevaluasi merupakan peran yang dianggap peran akhir yang harus dilakukan guru. Fungsi menilai dan mengevaluasi di antaranya sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peran menilai dan mengevaluasi sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru. Dalam arti luas, kegiatan menilai dan mengevaluasi anak didik dapat berupa portofolio yang secara kontinu dilakukan oleh guru.

B. Citra Pribadi Guru

”Marwah” alias kehormatan diri, harga diri, atau nama baik guru akan membangun kewibawaan guru, sehingga seorang guru harus memiliki citra pribadi yang mumpuni. Hal ini dapat berguna bagi guru dalam mengemban perannya. Menurut Surya (2013) dalam buku ”Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru” setidaknya terdapat enam hal yang dapat membangun kewibawaan atau citra pribadi guru. Pertama, penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri guru, terutama nilai-nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama. Dengan nilai yang mantap dan kuat, perilaku dapat ditampilkan secara lebih terarah dan tepat sehingga dapat memberikan citra yang baik. Kedua, memiliki konsep diri yang jelas dan mantap, baik konsep diri ideal maupun aktual. Lebih baik lagi manakana tidak terdapat jarak antara konsep diri ideal dan konsep diri aktual. Konsep diri yang memadai dapat membantu pribadi dalam menampilkan perilaku secara tepat sehingga pada gilirannya dapat memberikan penampilan dengan citra yang baik. Ketiga, mengenal dan memahami lingkungan dengan sebaik-baiknya untuk dapat lebih memahami peran-peran yang harus diemban dan diejawantahkan. Keempat, menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis dan saling pengertian serta kasih sayang di antara anggota keluarga. Kekacauan kehidupan keluarga dapat mengarah pada timbulnya perilaku yang kurang tepat sehingga menimbulkan citra yang kurang baik. Sebaliknya, suasana kehidupan keluarga yang harmonis dapat menunjang penampilan diri dengan citra yang baik. Kelima, memperluas kontak-kontak sosial melalui pergaulan yang baik dan sehat, Pergaulan yang baik dan sehat merupakan sumber belajar yang kaya untuk pengembangan diri, termasuk belajar bagaimana mewujudkan penampilan dengan cara yang baik. Keenam, meningkatkan kompetensi diri yang berupa perangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan. Untuk dapat mewujudkan penampilan yang dapat memberikan citra yang baik, diperlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan serta sikap tertentu sesuai dengan perannya sebagai guru.

Dengan keenam citra pribadi guru tersebut dengan sendirinya akan hadir ”marwah” atau muruah alias kehormatan atau harga diri akan menyertai. Hal inilah yang menjadikan profesi guru tidak akan lekam dimakan zaman dan tidak akan tergantikan oleh alat seaneh apa pun. Dengan kata lain, kepribadian guru akan turut melestarikan profesi guru, yang sekaligus memiliki marwah. Oleh karena itu, marwah atau harga diri guru suatu keniscayaan yang harus disadari sepenuhnya oleh semua guru.

Citra guru yang ideal secara rinci digambarkan oleh Surya (2013: 222-214) di antaranya sebagai berikut: 1) seseorang yang mampu menerangi dan menuntun siswa dari kegelapan menuju tempat yang terang dan membuat mereka sebagai manusia dalam dunia

yang benar; 2) sebagai katalisator dalam proses kreativitas; 3) seseorang yang mampu merangsang pikiran siswa dan menginspirasi mereka untuk menuju pada kesempurnaan dalam bidang yang berbeda; 4) seseorang yang mampu membentuk perilaku siswa melalui pengalaman, gagasan, dan dengan nilai-nilai sendiri; 5) seseorang yang dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk berkembang dalam diri mereka suatu rasa tanggung jawab untuk tindakan yang dilakukan mereka; 6) seseorang yang mampu membangun karakter siswa dengan jiwa, pikiran, dan perbuatannya; 7) seseorang pembuat pribadi manusiawi, yang memenuhi tanggung jawab seluruh putaran perkembangan individu dan menuntut siswa masuk ke dalam kehidupan sosial.

Kesadaran pentingnya marwah dan citra dalam diri guru dapat menjadikan perisai dalam membentengi diri terhadap perilaku yang menyimpang. Guru harus menjadi kekuatan moral (*moral of force*) sekaligus menjadi benteng terakhir sebagai penjaga moral dan kewibawaan. Dengan demikian, marwah dan citra diri guru justru harus menjadi pengenalan utama dan keunggulan profesi guru dibandingkan dengan profesi lainnya. Semoga para guru di tanah air tercinta semakin memiliki marwah dan citra yang tinggi. Amin.

C. Guru Kalbu

Adakah guru kalbu? Pertanyaan ini terjawab tatkala hadir sosok guru bernama Een Sukaesih, sosok guru sejati asal Sumedang. Dalam keadaan lumpuh total, mampu mendidik dan mengajar kepada anak-anak. Melalui publikasi berbagai media, nama Een Sukaesih telah menjadi perhatian publik dan menjadi sumber inspirasi banyak orang, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Bahkan, kisahnya telah dibukukan oleh Zaenudin H.M. (Kepala Disbudpora Sumedang) dengan judul “Een Sukaesih Sang Guru Qolbu”.

Menurut Surya (*Pikiran Rakyat*, 28-11-2013) guru kalbu merupakan derajat tertinggi dalam jenjang penampilan kinerja guru. Dalam kinerjanya, guru kalbu akan memancarkan sinar dan energi getar yang bersumber dari keyakinan agama, kebenaran, keharuan rasa, cinta kasih sayang, rendah hati, bersyukur, serta keterpaduan jiwa dan raga secara terintegrasi. Setiap level guru tentu saja memiliki kapasitas dan kualitas yang berbeda-beda, seperti berikut ini. Pertama, **guru aktual**, yaitu guru yang datang ke sekolah, mengikuti PLPG bersertifikasi, tetapi batinnya belum tentu menjadi guru. Kedua, **guru harmonis**, yaitu guru yang biasa, yakni mengajar dengan baik, tekun, rajin, dan bagus, tetapi batinnya sejak semula tidak ingin menjadi guru. Guru seperti itu mampu memanipulasi kondisi dirinya untuk tampil sebagai guru yang baik. Dengan demikian, ia tampak harmonis sebagai guru, meskipun tidak seluruhnya bersumber dari kondisi pribadi yang dituntut sebagai guru. Kadang-kadang terjadi

konflik antara kondisi pribadinya dengan tuntutan sebagai guru, tetapi dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga tampak harmonis. Ketiga, **guru karakter** yaitu guru yang tampil penuh karakternya. Sosok guru yang menjelma berbasis karakter yang melekat dalam dirinya sebagai bagian dari keseluruhan kepribadinya yang telah terbentuk sejak masa kecil dan bukan terbentuk karena pelatihan semisal PLPG, dan sejenisnya. Dengan demikian, penampilan kinerjanya sebagai guru sesuai, serasi, selaras, dan seimbang dengan karakter yang melekat dalam dirinya. Penampilannya sebagai guru sekaligus penampilan kualitas karakternya. Keempat, **guru qolbu** (baca: kalbu) yaitu guru yang benar-benar puncak, guru dengan level tertinggi. Guru yang penampilannya berbasis kualitas kalbu atau hati nuranya secara tulus ikhlas sehingga menjadi guru merupakan bagian dari kebajikan yang tertanam dalam kalbunya (Zaenuddin, 2013: 214-215)

Perhatikan pernyataan yang dituturkan oleh Een Sukaesih, "Saya menjadi besar seperti ini berkat dukungan media dan semua pihak. Akan tetapi, kebesaran ini bukan untuk mencari popularitas, melainkan untuk ibadah semata. Saya bisa bangkit dari keterpurukan, tergerak oleh Hadis yang menyebutkan **sebaik-baiknya manusia, yaitu yang bisa memberikan manfaat untuk orang lain**" (*khoirunnas angfa uhum linnas*, al-Hadis). Lebih dari itu, Islam telah mengajarkan bahwa keteladanan merupakan kunci pendidikan. dan sinergitas. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan guru harus menjadi model keteladanan akhlakul karimah atau akhlak mulia. Konsep ini dalam ajaran Islam telah dihadirkan jauh sebelum kehadiran pemodelan (*modeling*) oleh Albert Bandura (1977) dengan *Social Learning Theory*-nya. Sungguh, telah ada teladan yang baik bagi kita sebagai umat Islam, terlebih yang mengemban profesi guru, yaitu Muhammad *rasulallahu salallahu alaihi wasalam*. Keteladanan beliau berlaku untuk sepanjang zaman dan telah terbukti menorehkan sejarah peradaban dari kegelapan menuju terang benderang. Oleh karena itu, keteladanan dan keikhlasan merupakan kunci utama menuju guru kalbu *Wallahu alam bisshawab!*

D. Pustaka Rujukan

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. London: Prentice Hall International, Inc.
- Hasim, A. (2013). "Marwah" Guru (*Pikiran Rakyat*, 29-12-2013).
- Depdiknas. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kartadinta, S. (2013). *Smabutan dalam Acara Wisuda Gelombang II UPI*. (*Pikiran Rakyat*, 2-10-2013).
- Sagala, S.(2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Een Sukaesih Sang Guru Qolbu*. (*Pikiran Rakyat*, 28-11-2013).

Surya, M., Hasim, A., Suwarno. (2010). *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zaenuddin. (2013). *Een Sukaesih: Sang Guru Qolbu*. Jakarta Selatan: Change Publication.